

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengamanatkan bahwa setiap sekolah tidak sekedar menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu saja yang biasanya hanya ditekankan pada ranah kognitif anak saja tetapi aspek afektif serta psikomotorik juga harus dikembangkan. Sekarang, anak-anak pun dibekali dengan berbagai dasar-dasar pendidikan, sehingga nantinya dapat diaplikasikan di dalam kehidupannya. Dasar-dasar pendidikan telah ditanamkan dengan benar serta diimbangi dengan pengarahan kepada anak di tingkat sekolah dasar.

Pengarahan dari lingkungan terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian anak. Menurut Ki Hajar Dewantara (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 139-140), ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta

kepribadian anak yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Tripusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi seorang pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Siswa tidak hanya didik untuk menjadi warga sekolah yang baik tetapi juga menjadi warga masyarakat yang baik pula.

Pendidikan di lingkungan sekolah guru tidak diperkenankan melakukan kekerasan dalam pendidikan. Guru yang seharusnya mengajar dan mendidik siswa, terkadang tanpa disadari melakukan tindak kekerasan terhadap siswa. Hal serupa juga kerap dilakukan oleh siswa terhadap temannya yang terkadang kurang mendapat perhatian serius dari pihak sekolah misalnya siswa mengejek siswa lain yang pada dasarnya tanpa disadari ejekan yang dirasa sebagian orang sebagai hal yang sepele telah membuat psikologi siswa tersebut tertekan. Kekerasan tidak hanya berupa kekerasan psikis (mengejek, mengancam, memaki) tetapi juga secara fisik (memukul, mendorong, menjambak).

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan magang dan wawancara dengan guru kelas di SD Muhammadiyah 15 Surakarta terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yakni: (1) Siswa melakukan *bullying* terhadap teman dan guru, (2) Siswa berbicara kurang sopan, (3) Siswa melakukan pencurian uang teman sekelasnya, dan (4) Siswa berperilaku tidak sesuai dengan identitas gender-nya (transeksualisme).

Berikut akan diuraikan permasalahan yang ditemukan di SD Muhammadiyah 15 Surakarta yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku. Pertama, siswa melakukan *bullying* terhadap temannya. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan psikis. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa menjambak, mencubit, memukul, menendang, mendorong, menarik kuping temannya. Selain itu, siswa juga melakukan pemalakan terhadap teman sebayanya pula. *Bullying* secara psikis nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa berkata kotor dan kasar pada saat ia tersinggung, emosi dan juga untuk memaki temannya. Bahkan dalam keadaan normal pun kata-kata kotor dan kasar ini sering dipergunakan. Siswa juga

mengejek temannya hingga kerap kali menangis. Siswa juga mengancam temannya jika temannya akan mengadukan perbuatannya kepada guru. Terdapat juga, siswa yang menghasut teman-temannya untuk menjauhi dan memusuhi salah seorang siswa sehingga ia tidak memiliki teman sama sekali.

Perilaku *bullying* juga terindikasi dengan kebiasaan siswa yang berbicara kurang sopan dengan guru. Siswa menggunakan bahasa Jawa ngoko untuk berbicara kepada guru dan terkesan kurang sopan karena bahasa Jawa ngoko pada umumnya digunakan untuk percakapan antar sesama teman. Siswa akan menjawab pertanyaan dari guru dengan seenaknya sendiri. Rasa hormat siswa kepada guru pun sangat kurang terbukti terdapat siswa yang berani menendang kursi, merobek bukunya ketika ia merasa tersinggung, bosan, dan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 15 Surakarta” yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta?
2. Bagaimana peran guru dalam menghadapi *bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta?
3. Bagaimana peran sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta?
4. Bagaimana upaya guru untuk mencegah perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku *bullying* yang ada di SD Muhammadiyah 15 Surakarta.
2. Untuk mendeskripsikan Peran Guru dalam menghadapi *school bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta.
3. Untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam mengurangi perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta.
4. Untuk mendeskripsikan upaya guru untuk mencegah perilaku *bullying* di SD Muhammadiyah 15 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai *school bullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan kepada sekolah dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di sekolah.
- 2) Memberi gambaran mengenai perilaku *school bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.

- b. Bagi Guru

Dapat dipakai sebagai acuan guna menyusun cara-cara penanganan serta pendekatan dalam kasus *school bullying* agar penanganan dan pendekatan dapat dilakukan secara terintegrasi sesuai kenyataan di sekolah tersebut.